

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Keutamaan *Dan* Manfaat Wasiat



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-66

Seri Tafsir  
Buku ke-66

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Keutamaan *Dan* Manfaat Wasiat



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

Keutamaan dan Manfaat Wasiat

**Penulis**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

176 mm x 250 mm (iv + 28 halaman)

**Edisi**

Jumadal Akhirah 1447 H

**Seri Tafsir**

Buku ke-66

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Keutamaan dan Manfaat Wasiat.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat.....	3
2. Wasiat Allah ﷻ Paling Baiknya Wasiat.....	7
3. Wasiat Taqwa Untuk Semua Lapisan Manusia .....	9
4. Wasiat Rasul/Utusan Kepada Umatnya .....	12
5. Wasiat Rasulullah ﷺ Kepada Sahabat Muadz ibn Jabal رضى الله عنه.....	14
6. Keutamaan Sahabat Mu'adz ibn Jabal رضى الله عنه.....	24



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Keutamaan dan Manfaat Wasiat



﴿ وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴾ (١٣١)

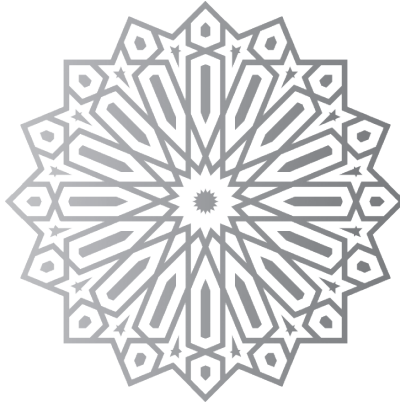
*“Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah Mewasiatkan/Memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertaqwa kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir/ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.”<sup>1</sup>*

Wasiat taqwa merupakan kebutuhan pokok hidup manusia, karena manusia pasti bisa salah; walaupun dia alim atau da'i

1 QS. an-Nisa' (4):131

dan sekalipun ilmunya tinggi, tentu tidak luput dari salah dan lupa. Kesalahan yang menimpa para da'i tentu lebih berbahaya kepada umat daripada kesalahan orang awam, karena mereka (para da'i) panutan umat, maka dengan merujuk kepada yang haq adalah nikmat yang cukup besar dan bermanfaat kepada umat dan menghilangkan ketegangan sekalipun datangnya dari orang yang lebih rendah ilmunya.





## Makna Ayat

Faedah firman-Nya:

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

artinya “Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi” ayat ini diulang dua kali, yang pertama dan terakhir, punya faedah sebagaimana diterangkan oleh al-Imam al-Baghawi; sedangkan yang *pertama*: Allah ﷻ Berwasiat kepadamu agar bertaqwa, terimalah wasiat ini, karena segala sesuatu miliknya Allah ﷻ; sedangkan yang kedua sebelum terakhir, karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji, maka apa yang kamu butuhkan mintalah kalian hanya kepada Allah ﷻ.<sup>2</sup>

Berkata al-Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللهُ، “Diulang ayat ini agar hamba-Nya mengerti bahwa segala sesuatu hanya milik Allah ﷻ.”<sup>3</sup>

---

2 *Tafsir al-Baghawi* (2:297)

3 *Tafsir Fathul-Qadir* (2:26)

Makna **وَصَّيْنَا** berkata al-Imam asy-Syaukani, “Kami Perintahkan dan Kami Katakan.”<sup>4</sup>

Makna **أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ** menurut bahasa dikatakan oleh al-Imam ‘Abdul-Haq di dalam kitabnya, *al-Waai*, (bahwa maknanya) الواقية ما وقاك الشر artinya membentengi diri dari yang membahayakan dirimu. Allah ﷻ Berfirman **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** Ibnu ‘Arafah berkata, “Semoga kamu dengan mengamalkan perintah Allah menjadi benteng dirimu dari api neraka.”<sup>5</sup>

Ibnu Mas‘ud **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** berkata, “Makna *taqwa* ialah hendaknya Allah ditaati bukan didurhakai, hendaknya diingat bukan dilupakan, dan hendaknya nikmat-Nya disyukuri bukan dikufuri.”<sup>6</sup>

Ibnu ‘Abbas **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا** berkata, “Orang yang bertaqwa ialah orang yang menjauhi syirik, dosa besar, dan perbuatan yang keji lainnya.”

Ibnu ‘Umar **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا** berkata, “Orang yang bertaqwa (ialah) orang yang tidak merasa bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain.”

‘Umar ibn ‘Abdul-‘Aziz **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** berkata, “Bukanlah orang yang bertaqwa orang yang bangun siang dan malam, tetapi taqwa adalah meninggalkan larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.”<sup>7</sup>

Ibnu Katsir **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** berkata, “Makna **أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ** beribadah kepada Allah ﷻ saja tanpa menyekutukan dengan selain-Nya.”<sup>8</sup>

---

4 *Tafsir Fathul-Qadir* (2:266)

5 Baca kitab *Nazhmud-Durar lil-Baqa’i* (2:108—Kitab Syamilah)!

6 *Fathul-Qadir* (2:6)

7 Baca kitab *al-Kasyfu wal-Bayan lisy-Sya’labi* (1:65)!

8 *Tafsir Ibnu Katsir* (2:431)

Makna *أَتَّقُوا اللَّهَ* berkata asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رحمته الله, “Taqwa mengandung makna melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, menjalankan hukum-hukum-Nya, orang yang mengamalkan wasiat ini akan mendapat pahala.”<sup>9</sup>

Ibnul-Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Hakikat taqwa adalah beramal dengan taat kepada Allah didasari iman kepada Allah, ikhlas karena Allah, mencari pahala ketika melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, melaksanakan perintah Allah didasari dengan keimanan dan membenarkan imbalan surga-Nya dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya karena beriman kepada-Nya dan karena takut siksa-Nya.”<sup>10</sup>

Ibnu Rajab al-Hanbali رحمته الله berkata, “Menurut asal, *taqwa* adalah hendaknya seorang hamba membentengi dirinya dari hal yang menakutkan dirinya, dan waspada terhadap hal yang membahayakan dirinya, seorang hamba yang bertaqwa kepada Allah عز وجل menjauhkan dirinya dari hal yang menjadikan kemarahan Allah عز وجل dan menyiksanya, dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”<sup>11</sup>

Ibnu Baz رحمته الله berkata, “Hakikat taqwa adalah menunaikan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas hanya karena Allah عز وجل, mencintai-Nya, berharap pahala-Nya, dan takut akan siksaan-Nya sesuai dengan yang disyari’atkan oleh Allah kepada hamba lewat sabda dan yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.”<sup>12</sup>

---

9 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:207)

10 Baca *ar-Risalah at-Tabukiyah* (hlm. 43)!

11 Baca *Jami’ul-Ulum wal-Hikam* (1:158)!

12 *Majmu’ Fatawa Ibn Baz* (1:2)

Makna **وَإِنْ تَكْفُرُوا** adalah enggan bertaqwa kepada Allah ﷻ, dan menyekutukan Allah ﷻ tanpa dalil, maka bahayanya kembali kepada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Orang yang enggan bertaqwa kepada Allah ﷻ, maka kerugiannya kembali kepada dirinya sendiri sebagaimana pemberitahuan Nabi Musa عليه السلام kepada kaumnya. Firman-Nya:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَأِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾



‘Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”. {QS. Ibrahim (14):8} <sup>14</sup>

Dengan demikian orang yang tidak bertaqwa, bukan Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang rugi, karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji, tetapi mereka yang rugi sebagaimana firman-Nya:

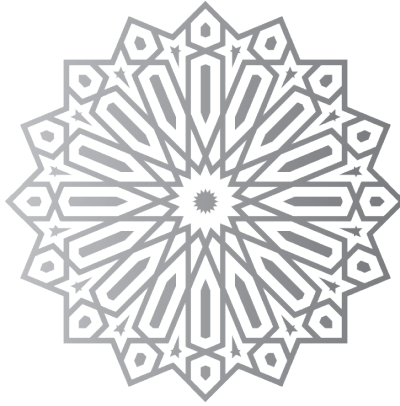
﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾



“Barang siapa mengerjakan amal shalih/kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Rabb/ Tuhan-mu kamu dikembalikan.” {QS. al-Jatsiyah (45 ):15}

13 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:207)

14 *Tafsir Ibnu Katsir* (2:431)



## Wasiat Allah ﷻ Paling Baiknya Wasiat

Wasiat atau pesan yang paling baik adalah wasiat Allah ﷻ dan Rasul-Nya, karena Dia-lah yang Maha Tahu kebaikan hamba, karena wasiat Allah ﷻ mengandung kasih sayang-Nya kepada hamba, dan karena wasiat Allah ﷻ kembali manfaatnya untuk hamba. Oleh karena itu, siapa pun yang meminta wasiat hendaknya diwasiati dengan wasiat Allah dan Rasul-Nya.

Al-'Allamah asy-Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Inilah wasiat Allah ﷻ yang menyeluruh yang banyak manfaatnya dan menyenangkan."<sup>15</sup>

Al-Imam al-Qurthubi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, "Ayat ini merupakan poros semua ayat al-Qur'an karena semua ayat membahas masalah taqwa."<sup>16</sup>

---

15 Baca *Bahjatu Quluubil-Abrar* (hlm. 103)!

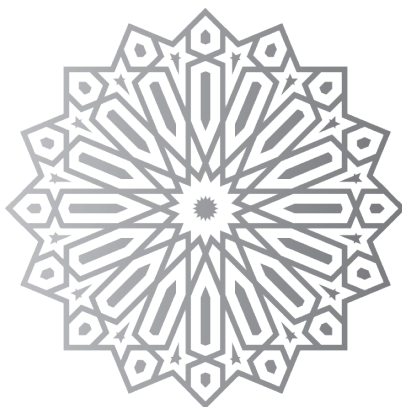
16 Baca *al-Jami' Li Ahkamil-Qur'an* (5:262)!

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Adapun masalah wasiat, sepanjang yang saya ketahui tidak ada wasiat yang paling bermanfaat melainkan wasiat Allah dan Rasul-Nya bagi orang yang mau mencermatinya dan mengikutinya, Allah Berfirman (yang artinya:) ... dan sungguh, Kami telah Mewasiatkan/Memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertaqwa kepada Allah ... {QS. an-Nisa’ (4):131} dan seperti Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Mu’adz رضي الله عنه agar bertaqwa kepada Allah.”<sup>17</sup>



---

17 *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah* (2:427)



## Wasiat Taqwa Untuk Semua Lapisan Manusia

Allah ﷻ Berwasiat kepada semua manusia, berwasiat kepada orang kafir, kepada orang muslim, bahkan kepada para utusan-Nya agar bertaqwa kepada Allah ﷻ. Ini semua menunjukkan keutamaan taqwa kepada Allah ﷻ. Namun, ada di antara hamba-Nya ketika mendapatkan wasiat, ada yang mau menerima, karena Allah Menghendaki *iradah kauniyah* dan *iradah syar'iyah*, seperti para utusan-Nya dan pengikutnya yang setia, dan ada kalanya mereka menolaknya bahkan memusuhi orang yang bertaqwa seperti orang kafir dan orang munafiq, karena Allah tidak menyenangi mereka, dan tidak memberi petunjuk, dan semua itu karena ada hikmahnya, hanya Allah ﷻ Yang Maha Tahu hikmahnya.

Adapun wasiat Allah ﷻ kepada manusia secara umum, Allah ﷻ Berfirman:

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾

“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Rabb/Tuhan-mu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.” {QS. al-Hajj (22):1}

Allah ﷻ Berwasiat kepada orang mukmin agar bertaqwa kepada Allah ﷻ maka diharapkan orang yang beriman memenuhi perintah ini, karena orang yang beriman adalah orang yang seharusnya memenuhi perintah Allah. Allah ﷻ Berfirman:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” {QS. Ali ‘Imran (3):102}

Allah ﷻ berwasiat kepada para utusan dan nabi-Nya yang dtakdirkan oleh Allah ﷻ takdir kauni dan syar‘i menjadi orang-orang yang paling bertaqwa, agar menjadi contoh untuk umatnya. Allah ﷻ Berfirman:

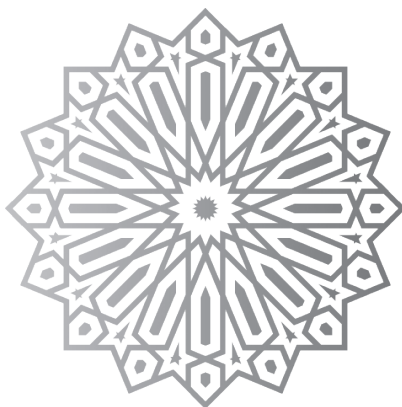
﴿يَأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

“Wahai Nabi! Bertaqwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” {QS. al-Ahzab (33):1}

Tidaklah wasiat Allah ﷻ untuk semua lapisan manusia, melainkan karena keutamaan yang diperoleh oleh orang yang bertakwa di dunia dan di akhiratnya.





## Wasiat Rasul/Utusan Kepada Umatnya

Semua utusan Allah ﷺ berwasiat kepada umatnya agar menjadi orang ahli taqwa dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja, tidak menyekutukan dengan makhluk-Nya. Ibnu Taimiyyah berkata, “Demikian juga para utusan Allah ﷻ berkata, misalnya Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu’aib, Luth, dan lainnya mereka berwasiat *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ* ‘maka bertaqwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku’, maka mereka menjadikan taqwa hanya untuk Allah ﷻ dan agar mereka beribadah kepada-Nya.”<sup>18</sup>

Asy-Syaikh ‘Abdurrazzaq ibn ‘Abdul-Muhsin berkata, “Wasiat taqwa adalah wasiat Allah ﷻ untuk umat yang dahulu dan belakangan, sebagaimana keterangan ayat di atas<sup>19</sup>, dan juga wasiat Rasulullah ﷺ kepada umatnya . Rasulullah ﷺ apabila mengirim utusan perang beliau berwasiat kepadanya agar bertaqwa

---

18 *Majmu’ Fatawa* (1:72)

19 surat an Nisa’ ayat no: 131

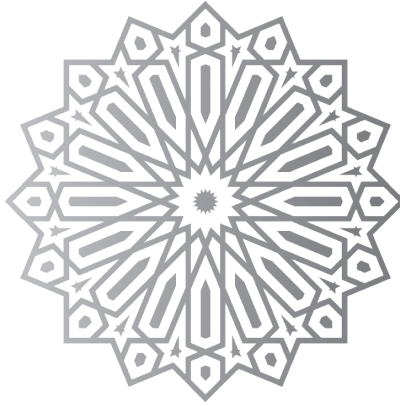
kepada Allah ﷻ:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ « اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَمْثُلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا »

*Dari Sulaiman ibn Buraidah dari ayahnya (yakni Buraidah رضي الله عنه) dia berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat seorang panglima atau komandan pasukan perang, beliau selalu mewasiatkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah, kemudian beliau bersabda, ‘Berperanglah dengan nama Allah untuk menegakkan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, berperanglah kalian dan janganlah kalian ghulul/menipu (dalam harta rampasan), jangan kalian mengkhianati janji, jangan membunuh seseorang dengan cara yang kejam, dan janganlah membunuh anak-anak.’”<sup>20</sup>*



20 HR. Muslim (no. 4619); Baca *Tadzkiratil-Mu'tasi syarah Aqidah al-Hafizh 'Abdul-Ghani al-Maqdisi* (1:378)!



## Wasiat Rasulullah ﷺ Kepada Sahabat Muadz ibn Jabal رضي الله عنه

Telah diriwayatkan oleh para ahli hadits, di antaranya al-Imam at-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya dan *Musnad asy-Syasyi* (juz 4: 90) dinukil dari kitab Syamilah; hadits itu berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar Jundub ibn Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "(Wahai Mu'adz) Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan

*akhlak yang mulia.*"<sup>21</sup>

Riwayat lain, al-Imam ath-Thabrani رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan di dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghir* (juz 2 : 133) kami nukil dari Syamilah; berbunyi demikian:

عن معاذ بن جبل رضي الله عنه قال: قلت: يا رسول الله ، أوصني فقال: « اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن »

*Dari Mu'adz ibn Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dia berkata, "Wahai Rasulullah! Berilah saya wasiat." Maka beliau bersabda, "Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia."*

Hadits Rasulullah ﷺ di atas bukan hanya untuk Sahabat Mu'adz ibn Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ saja, melainkan untuk semua umatnya yang berilmu dan umatnya yang awam juga.

Hadits ini mengandung tiga wasiat:

**Pertama :** Wasiat untuk orang berilmu berhubungan dengan hak Allah ﷻ; beliau bersabda: اتق الله حيثما كنت artinya "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada", hendaknya mereka menjadi contoh kepada orang awam dalam hal beribadah dan bertaqwa kepada Allah ﷻ.

Makna taqwa sudah dijelaskan di atas, perlu dimengerti dan dan diamalkan. Perintah agar bertaqwa kepada Allah bukan

---

21 HR. at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam kitabnya, *Shahih at-Tarhib wat-Tarhib* (no. 3160).

hanya di masjid saat kita mengerjakan shalat berjama'ah, melainkan di mana saja berada dan kapan saja waktunya, karena beliau berkata *حيثما كنت* ; artinya, kita harus bertaqwa kepada Allah ﷻ ketika kita di masjid, di kantor, di pasar, ketika ditunggu oleh majikan, ketika berdakwah, ketika mengajar, ketika sendirian, ketika bersama keluarga, ketika bersama musuh, ketika disaksikan orang, ketika dipuji orang dan ketika dicela manusia, kita harus merasa diawasi oleh Allah pada saat bangun dari tidur hingga tidur kembali. Jika wasiat ini kita amalkan, tentu kita akan istiqamah dan tidak mungkin kita akan berbuat jahat. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*“Tidaklah berzina seorang hamba yang berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah ia meminum khamar ketika meminumnya dan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah dia membunuh sedang dia dalam keadaan beriman.”<sup>22</sup>*

وقال الشافعي: أعزُّ الأشياء ثلاثة: الجودُ من قِلَّةٍ، والورعُ في خلوةٍ،  
وكلمةُ الحقِّ عند من يُرجى ويُخاف

*Al-Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ بِكَ* berkata, “Perkara yang paling berat itu ada tiga: dermawan pada saat memiliki sedikit harta, meninggalkan hal yang haram pada saat sendirian, dan mengatakan kebenaran pada saat berada di dekat orang yang diharapkan

22 HR. al-Bukhari (9:157)

*kebaikannya atau ditakuti kejahatannya.”<sup>23</sup>*

Ketika seorang bersendirian, menyepi tanpa ada yang mengetahui, maka hal itu akan mendorongnya untuk lebih mudah bermaksiat. Kecuali ia sadar betul bahwa Allah ﷻ senantiasa Mengawasinya, dan rasa takutnya menjadi lebih besar sehingga ia tidak berani melakukan kemaksiatan.

**Kedua :** Wasiat orang yang berilmu berhubungan dengan hak dirinya, beliau bersabda: وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا artinya “Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan).”

Hendaknya orang yang berilmu menjauhi dosa yang besar atau kecil, karena tidak ada jaminan bahwa orang yang berilmu bersih dari dosa, dan dosa yang dilakukan oleh orang yang berilmu lebih berbahaya daripada orang awam; orang berilmu hendaknya istighfar, bertaubat, dan menutup dosanya dengan memperpadat/membanyakkan amal shalih yang wajib dan sunnah.

Jangan seperti orang sufi, ketika berbuat kejahatan atau meninggalkan yang wajib, dia merasa sudah menjadi wali, sudah bersih dari dosa dan bebas dari perintah Allah dan Rasul-Nya, ini adalah kelompok yang tersesat tidaklah yang menjadi panutannya melainkan hawa nafsu setannya.

Hadits di atas juga menjelaskan perintah untuk bersegera melakukan kebaikan tatkala terjerumus dalam keburukan. Tidak seperti anggapan sebagian orang, jika sudah terciprat maka tercebur sekalian saja biar basah. Hal ini adalah anggapan yang

---

23 *Jami'ul-Ulum wal-Hikam* (2:18)

sangat keliru. Bahkan hadits yang mulia ini menjelaskan perintah untuk segera bertaubat. Karena taubat adalah bagian dari amal shalih yang paling mulia dan harus disegerakan.

Allah ﷻ Berfirman:

﴿تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

*“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”* {QS. an-Nur (24):31}

Hadits di atas juga menerangkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan, akan menghapuskan dosa. Tentu dosa yang terhapus hanyalah dosa kecil, karena dosa besar hanya terhapus jika pelakunya benar-benar telah bertaubat, demikian juga dosa yang berhubungan dengan sesama manusia hendaknya membebaskan urusannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ  
مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ

*“Shalat lima waktu, dari Jum‘at ke Jum‘at selanjutnya, serta Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah sebagai penghapus dosa di antara waktu itu, selama menjauhi dosa-dosa besar.”*<sup>24</sup>

Maka jelaslah dengan keterangan hadits ini bahwa yang dihapus hanyalah dosa kecil saja. Oleh karena itu, ketika seorang muslim terjerumus dalam dosa dan maksiat, maka wajib baginya untuk bersegera bertaubat dan melakukan amal shalih.

24 HR. Muslim (no. 233)

Hendaknya menyibukkan diri dengan amal shalih, karena amal shalih bisa melebur dosa. Allah ﷻ Berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ ﴾

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami Berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” {QS. ar-Ra’du (13):22}

**Ketiga :** Wasiat buat orang berilmu berhubungan dengan hak orang lain; Rasulullah ﷺ bersabda: *وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ* artinya “Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” Wasiat ini menunjukkan orang yang berilmu termasuk *asatidz* (para ustadz), para da’i, atau para khatib hendaknya memiliki akhlak karimah. Bukankah Rasulullah ﷺ sebagai utusan Allah disifatkan oleh Allah dengan sifat yang mulia. Allah ﷻ Berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” {QS. al-Qalam (68):4}

Para da’i wajib berakhlak yang mulia, sehingga orang awam bukan hanya mendengarkan nasihatnya, melainkan juga menyaksikan amal ibadahnya, sehingga umat manusia merasa sejuk hati dan pandangannya ketika menyaksikan para guru, da’i yang berlaku lembut dan berperangai serta berakhlak yang

menyejukkan hati; hendaknya menjauhkan dirinya dari akhlak yang jelek, tutur kata yang buruk, karena hal ini akan terkesan pula oleh orang awam, lebih-lebih muridnya. Masalah ini bisa kita saksikan tatkala pengajarnya kasar dan bengis, muridnya meniru juga, kecuali orang yang dirahmati oleh Allah; berbeda dengan ustadz yang santun, ramah, belas kasihan akan ditiru pula oleh muridnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِلُ

*“Orang itu bersandar agama temannya. Karena itu, hendaklah salah satu di antara kamu melihat/memperhatikan siapa (yang patut menjadi) temannya.”*<sup>25</sup>

Di antara akhlak orang yang berilmu sebelum orang awam memulainya, hendaknya orang yang berilmu menaruh kasih sayangnya kepada kaum muslimin, sekalipun mereka memiliki kekurangan atau bersalah. Allah ﷻ Berfirman:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”* {QS. al-Fat-h (48):29}

Hendaknya orang yang berilmu memulai berbuat baik kepada orang yang menyakitinya.

قَالَ عُقْبَةُ: ثُمَّ لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبْتَدَأْتُهُ فَأَخَذْتُ  
بِيَدِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِفَوَاضِلِ الْأَعْمَالِ. فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ،

25 HR. Abu Dawud (4197), at-Tirmidzi (2774)

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْرِضْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

'Uqbah رضي الله عنه berkata, "Kemudian aku menjumpai Rasulullah ﷺ, aku memulainya dan aku memegang tangan beliau, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Kabarkanlah kepada saya mengenai amalan-amalan yang lebih utama.' Beliau kemudian bersabda, 'Wahai 'Uqbah, sambunglah (jalinan silaturahmi) terhadap siapa yang memutus (hubungan dengan) kamu. Berikanlah sesuatu kepada orang yang telah mengharamkanmu, dan berpalinglah dari orang yang telah menzalimi kamu.'"<sup>26</sup>

Orang yang berilmu hendaknya menolong saudaranya ketika berbuat zhalim. Rasulullah ﷺ bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا  
فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

"Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Jelas kami faham menolong orang yang dizhalimi, tetapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?" Beliau bersabda, "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim)."<sup>27</sup>

Orang yang berilmu hendaknya tidak mengkhianati orang yang mengkhianatinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ »

"Dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianati

26 HR. al-Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya (4:148), dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (no. 981).

27 HR. al-Bukhari (no. 2312)

*dirimu.*"<sup>28</sup>

Bersabar atas gangguan saudaranya. Perhatikan kesabaran Rasulullah ﷺ di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ جَبَذَةً، حَتَّى رَأَيْتُ صَفْحًا، أَوْ صَفْحَةً - عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنَ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَعْطِنِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

Dari Anas ibn Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ dan ketika itu beliau ﷺ memakai selimut Najran yang tebal ujungnya, lalu ada seorang badui yang menjumpai beliau. Kontan ditariknya selimut Rasulullah ﷺ dengan kuat hingga saya melihat permukaan leher beliau berbekas lantaran ujung selimut akibat tarikan si badui yang kasar. Badui tersebut berkata, 'Wahai Muhammad, berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah kepadamu!' Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberi suatu hadiah untuknya."<sup>29</sup>

Akhlak karimah bagian dari kesempurnaan iman seseorang. Akhlak bukanlah terpisah dari aqidah, sebagaimana bualan orang yang jahil, dia berkata, "Tidak mengapa akhlaknya buruk dan jahat yang penting aqidahnya baik." Itu ucapan orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya. Rasulullah ﷺ bersabda:

28 HR. Abu Dawud (2:312) dishahihkan oleh al-Albani

29 HR. Ahmad (no. 12548)

« أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »

“Paling sempurna iman seseorang ialah yang paling baik akhlakunya.”<sup>30</sup>

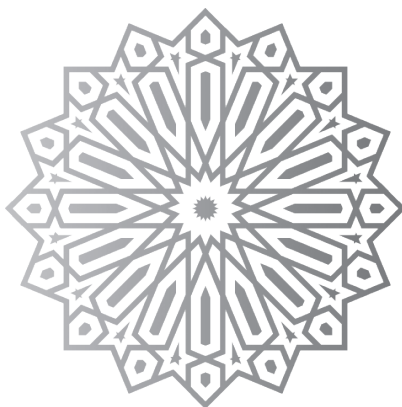
عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما berkata, “Saya pernah bersama Rasulullah ﷺ lalu datang seorang laki-laki dari kalangan sahabat Anshar dan dia menyampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling mulia?’ Beliau menjawab, ‘Yang paling baik akhlakunya.’”<sup>31</sup>



30 HR. Abu Dawud (4:354)

31 HR. Ibnu Majah dihasankan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (3:372)



## Keutamaan Sahabat Mu‘adz ibn Jabal رضي الله عنه

Ibnu Mas‘ud رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya Mu‘adz adalah pemimpin yang taat, tatkala ada orang yang bicara: ‘Nabi Ibrahim adalah pemimpin yang taat!’” ‘Abdullah ibn Mas‘ud رضي الله عنه berkata, “Kami menyerupakan Mu‘adz dengan Nabi Ibrahim عليه السلام.” Lalu ada yang menanya, “Siapakah yang dinamakan ‘*al-ummah* (pemimpin)?” Beliau menjawab, “Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”<sup>32</sup>

Ternyata wasiat Rasulullah ﷺ kepada Sahabat Mu‘adz ibn Jabal رضي الله عنه wasiat yang sangat mulia, wasiat tiga di atas disampaikan oleh beliau kepada sahabatnya yang sudah berilmu, dipercaya oleh beliau menjadi hakim di negeri Yaman, orang yang dicintai oleh beliau karena keilmuan dan amal shalihnya, dan sebagai pelajaran untuk kita yang berilmu yang sudah berdakwah, yang sudah bertitel dan bergelar hendaknya tetap menerima nasihat,

---

32 Diriwayatkan oleh Abu Nu‘aim dalam *al-Hilyah* (1:299 no. 788)

tidak merasa gengsi dengan gelarnya, tetapi merasa berdosa jika menolak kebenaran yang disampaikan oleh orang lain sekalipun keilmuannya menurutnya lebih rendah. Perhatikan keutamaan Sahabat Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه berikut ini.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ «إِنِّي لِأُحِبُّكَ يَا مُعَاذُ». فَقُلْتُ وَأَنَا أُحِبُّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَلَا تَدَعُ أَنْ تَقُولَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ رَبِّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ».

Dari Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم memegang tanganku sambil berkata kepadaku, 'Aku mencintaimu, wahai Mu'adz!' Lalu aku juga berkata, 'Saya juga mencintai Anda, wahai Rasulullah!' Lalu beliau bersabda, 'Janganlah engkau meninggalkan bacaan berikut ini setelah usai shalat: "Ya Allah, bantulah aku untuk ingat dan bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan baik".'"<sup>33</sup>

Sahabat Mu'adz رضي الله عنه orang yang disebut oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم orang yang berilmu tentang halal dan haram:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ وَأَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أَبِي بَنْ كَعْبٍ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ»

33 HR. an-Nasa'i (no. 1303), dishahihkan oleh al-Albani.

Dari Anas ibn Malik رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘(Di antara) umatku yang paling belas kasih terhadap umatku (yang lain) adalah Abu Bakr, sedangkan yang paling tegas terhadap perintah Allah adalah ‘Umar, yang paling pemalu adalah ‘Utsman, yang paling bagus bacaannya adalah Ubay ibn Ka’b, yang paling mengetahui tentang fara’idh (ilmu tentang pembagian harta waris) adalah Zaid ibn Tsabit, dan yang paling mengetahui halal haram adalah Mu’adz ibn Jabal. Ketahuilah, sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan sesungguhnya orang kepercayaan umat ini adalah Abu ‘Ubaidah ibn al-Jarrah.’”<sup>34</sup>

Sahabat Mu’adz رضي الله عنه orang yang disebut oleh Rasulullah ﷺ orang yang faqih, hakim, mufti, dan da’i di negeri Yaman. Walaupun demikian, Rasulullah ﷺ tetap berwasiat kepada sahabat-yang-mulia ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ « إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَأَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ ».

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman, kemudian beliau mengatakan, “Sesungguhnya engkau akan

34 HR. at-Tirmidzi (no. 3790), dishahihkan oleh al-Albani.

mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada sembahhan yang haq kecuali Allah dan aku adalah Rasulullah, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin mereka, kemudian apabila mereka menaatimu untuk itu maka jauhilah harta-harta mereka yang berharga, dan berhati-hatilah terhadap do'a orang yang dizhalimi, sesungguhnya tidak ada penghalang antara do'a tersebut dengan Allah.”<sup>35</sup>

Sahabat Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه sahabat yang akrab dengan Rasulullah ﷺ dan menimba ilmu pada saat sedang bepergian dengan beliau juga.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ « يَا مُعَاذُ ». قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا « هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ». ثُمَّ سَارَ سَاعَةً فَقَالَ « يَا مُعَاذُ ». قُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ « هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ »

Dari Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه dia berkata, “Ketika aku membonceng Nabi ﷺ, beliau berseru, ‘Wahai Mu'adz!’ Saya berkata, ‘Baik, dan saya penuh panggilan Anda, wahai Rasulullah!’ Lalu beliau mengulangi tiga kali perkataannya seperti tadi. Beliau bersabda,

35 HR. Abu Dawud (no. 1584), dishahihkan oleh al-Albani.

*‘Tahukah engkau hak Allah atas hamba-Nya? Yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya semurni-murninya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.’ Kemudian berjalan sesaat, lalu bersabda, ‘Wahai Mu‘adz!’ Saya berkata, ‘Baik, dan saya penuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah!’ Beliau bersabda, ‘Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah? Hak hamba atas Allah adalah agar Dia tidak menyiksa mereka jika mereka beribadah hanya kepada Allah.’”<sup>36</sup>*

Semoga wasiat ini bermanfaat untuk kita semua terutama yang sedang bertugas menyampaikan ilmu di tengah umat, agar *legowo* (berlapang dada, Jawa) ketika mendapatkan nasihat dari saudaranya, dan tidak mudah ‘emosi’/marah, dan bisa mengambil *istifadah* kisah di atas. *Wallahu waliyyuttaufiq wassaddad.*



---

36 HR. al-Bukhari (no. 6267)

Buku ini membahas tentang wasiat taqwa sebagai pesan terpenting yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada seluruh umat manusia. Melalui penjelasan ayat an-Nisa':131 dan tafsir para ulama, penulis menerangkan bahwa taqwa merupakan kebutuhan pokok bagi seorang muslim karena ia menjadi benteng dari kesalahan dan sumber kebahagiaan hidup. Buku ini juga menjelaskan bahwa seluruh nabi, termasuk Rasulullah ﷺ, senantiasa mewasiatkan taqwa kepada umatnya sebagai bentuk kasih sayang agar mereka istiqamah dalam ketaatan.

Penekanan khusus diberikan pada wasiat Nabi ﷺ kepada sahabat Mu'adz ibn Jabal, yang berisi tiga pesan pokok: bertaqwa kepada Allah di mana pun berada, menghapus keburukan dengan kebaikan, dan berakhlak mulia kepada manusia. Penulis menggambarkan bagaimana nasihat ini menjadi pedoman bagi para penuntut ilmu dalam menjaga hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Buku ini ditutup dengan uraian tentang keutamaan Mu'adz ibn Jabal sebagai sahabat yang faqih dan dekat dengan Nabi ﷺ, sehingga pembaca diajak untuk meneladani sikap rendah hati, kesungguhan, dan kesiapan menerima nasihat demi keselamatan dunia-akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ